

A. Judul: Destruksi Terhadap Alam dalam Seni Lukis**B. Abstrak**

Oleh:
Putu Sastra Wibawa
1012097021

ABSTRAK

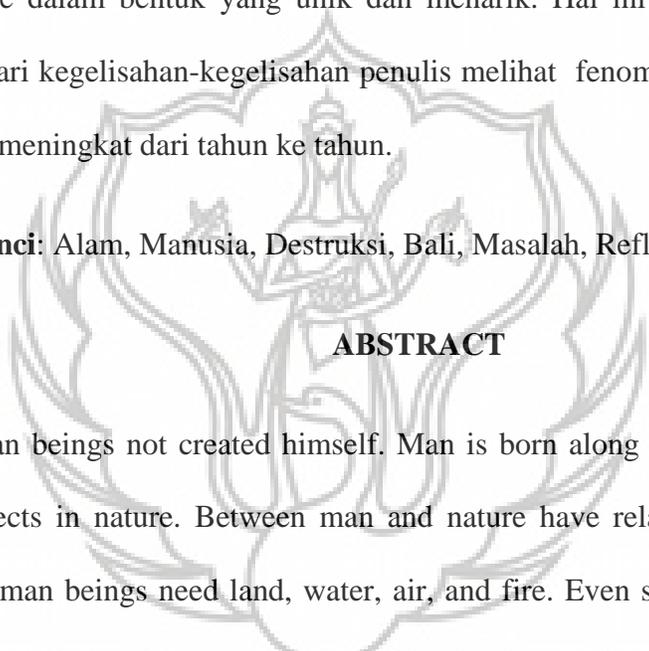
Manusia bukan makhluk yang diciptakan sendiri. Manusia dilahirkan bersama makhluk lain dan benda-benda lain di alam ini. Antara manusia dan alam memiliki hubungan yang saling membutuhkan, manusia membutuhkan tanah, air, udara, dan api. Bahkan sejak zaman manusia pertama pun hubungan itu tak terbantahkan, bahwa hidup manusia tak bisa lepas dari alam, dan dapat memanfaatkan alam dengan cara yang berbeda-beda.

Dewasa ini kerusakan alam di Bali semakin hari semakin parah. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah mengancam kehidupan masyarakat, tingkat kerusakan alam telah meningkatkan resiko bencana alam. Penyebab kerusakan alam di Bali banyak diakibatkan oleh ulah manusia, dibandingkan kerusakan akibat bencana oleh alam. Kerusakan yang terus menerus dan cenderung meningkat, umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan seperti perusakan hutan, dan alih fungsi hutan, sawah, lahan hijau menjadi hotel, pencemaran udara, air, tanah dan sebagainya.

Penulis dalam tugas akhir ini menerapkan destruksi alam sebagai bahasa visual pada bentuk maupun untuk mengisi ruang dalam lukisannya, yang terinspirasi dari banyaknya permasalahan tentang kerusakan alam.

Pengungkapan ide dalam karya lukisan tugas akhir ini menjadi hal yang menarik ketika inspirasi awalnya dari alam tersebut, dengan kreativitas penulis menerapkan ke dalam bentuk yang unik dan menarik. Hal ini merupakan refleksi yang datang dari kegelisahan-kegelisahan penulis melihat fenomena kerusakan alam yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Kata-kata kunci: Alam, Manusia, Destruksi, Bali, Masalah, Refleksi, Seni Lukis



ABSTRACT

Human beings not created himself. Man is born along with other creatures and other objects in nature. Between man and nature have relationships that need each other, human beings need land, water, air, and fire. Even since the time of the first ever human relationships it incontrovertible, that human life cannot be separated from nature, and can take advantage of the natural way.

Nowadays the natural damage in Bali increasingly getting worse. The condition has been indirectly threatened the life of the community, the level of damage to nature have increased the risk of natural disasters. Cause damage to nature in Bali a lot caused by human behavior, compared to the damage caused by disasters by nature. Continuous damage and are likely to increase, mainly due to human

activities that are not environmentally-friendly like the destruction of forests, and over the function of forests, fields, green fields into a hotel, the pollution of air, water, land, and so on.

The author in this final task is to apply natural destruction as a visual language in the form nor to fill the space in his paintings, which were inspired by the number of problems about damage to nature.

Disclosure of the idea in works of painting final assignment this becomes interesting when inspiration initially from nature, with the creativity of the author to apply into a unique shape and interesting. This is a reflection that comes from anxiety-anxiety authors viewed the phenomenon of natural damage increases from year to year.

Key words: natural, human, Destruction, Bali, problems, Reflection, art of painting

C. Pendahuluan

Karya seni lahir dari ide dan gagasan yang dimiliki seniman. Proses penciptaan karya seni berawal dari melihat, mengolah hasil pengelihatannya dalam sebuah renungan, kemudian dituangkan dalam karya berdasarkan muatan artistik serta emosi yang melatarbelakangi cerita karya tersebut. Karya seni juga dipengaruhi

oleh berbagai masukan, antara lain dari pengalaman seniman dalam kehidupan di dalam alam raya hidup berdampingan dengan makhluk lainnya.

C.1. Latar Belakang

Sebagai orang yang terlahir dan besar di Bali, tepatnya di desa Sukawati, Gianyar, hidup selalu berdampingan dengan alam. Bermain di sawah, di kebun di pantai maupun di sungai adalah kegemaran penulis ketika kecil, hampir semua yang dikerjakan bersama teman dilakukan di alam. Aktifitas tersebut menimbulkan rasa untuk mengagumi keindahan alam yang terdapat disekitar. Hamparan tanah persawahan yang membentang dengan pematang, dibatasi antara petak-petak yang berliku seolah-olah membentuk sebuah gelombang. Lautan biru dengan pasir hitam dan gelombang ombak secara tidak sengaja dicermati terkadang membentuk suatu garis yang melingkar-lingkar. Selain itu setiap objek di alam memiliki struktur tersendiri yang begitu mengagumkan.

Pengalaman dalam hidup di lingkungan seni membuat penulis menjadi peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar. Sebuah kenyataan yang disaksikan di lingkungan penulis sendiri. Seperti halnya tentang keindahan alam yang dulu masih sangat asri dan sekarang semakin hancur, sudah jauh berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Cerita alam di masa lalu dipenuhi hal-hal yang sangat menarik dan hanya menjadi bayangan yang semakin susah ditemui di masa kini. Udara yang sejuk, pepohonan yang tumbuh subur, kicau burung bersautan menyapa pagi, mata air

mengalir dimana-mana, hijaunya sawah yang terbentang sangat indah. Namun, cerita ini kini hanyalah tinggal cerita.

Masalah-masalah yang dapat mengurangi kualitas dan kenyamanan hidup manusia saat ini menjadi topik utama yang harus dicermati dengan sebaik-baiknya kalau tidak ingin planet bumi yang hanya satu ini tidak dapat memberikan daya dukung alamnya bagi kelangsungan hidup manusia. Bumi ini harus diwariskan kepada anak cucu dalam keadaan lebih baik dari yang ada saat ini.

C.2. Rumusan/ Tujuan

1. Apa yang dimaksud dengan destruksi terhadap alam?
2. Persoalan-persoalan destruksi alam seperti apa yang dipilih penulis untuk divisualkan karya seni lukis?
3. Bagaimana memvisualkan destruksi terhadap alam melalui karya seni lukis?

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Konsep merupakan rancangan dalam penciptaan seni lukis, konsep penciptaan atau ide sangat terpengaruh berlangsungnya proses kreatif. Timbulnya ide atau konsep tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti: “Faktor dari dalam intrinsik : yang terkandung di dalamnya”¹ yaitu proses intuitif, yang muncul dari imajinasi dan pengalaman yang pernah di alami. “Faktor luar ekstrinsik: yaitu

¹Sunarso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang:Widya Karya,2009), p. 188.

merupakan faktor dari luar diri”² dimana melihat fenomena berdasarkan pengalaman orang lain atau melihat melalui informasi dari koran atau berita di televisi, yang menimbulkan ide untuk mewujudkannya dalam bentuk visual dua dimensional (lukisan).

Berbagai pengalaman yang dirasakan ataupun dilihat itu secara tidak langsung akan menjadi ide dalam menciptakan suatu karya seni. Dari berbagai pengalaman yang dirasakan, alam menjadi daya tarik yang kuat dalam proses berkarya.

Seperti diketahui bahwa alam tidak bisa terpisahkan dalam diri manusia, Alam sangat menarik bagi para seniman untuk mengungkapkan citarasanya, sering dijadikan objek untuk lukisannya.

Sama halnya seperti pernyataan dalam buku Seni Rupa Modern, yaitu:

“Ada kalanya seorang seniman mengambil “alam” sebagai objek karyanya, tetapi karena adanya pengolahan dalam diri seniman tersebut maka tidak mengherankan apabila bentuk (wujud) terakhir dari karya ciptaannya akan berbeda dengan objek semula. Oleh karena ini problem yang sangat penting dalam mencipta sebuah karya seni bukanlah apa yang digunakan sebagai objek tersebut menjadi karya seni yang punya nafsu dan citra pribadi.”³

Alam telah banyak mempengaruhi seniman-seniman di dunia untuk membuat suatu karya seni, disadari atau tidak, suatu karya seni akan merefleksikan lingkungan atau alam sekitar dari seorang seniman. Alam telah banyak memberikan sumbangan kepada lahirnya suatu karya. Maka tidaklah mengherankan bahwa orang

²*Ibid.*, p.131.

³Dharsono Sony Kartika. Seni Rupa Modern (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p.29.

dulu pernah mengatakan bahwa alam adalah guru para seniman “natura artis magistra”⁴

Di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, kesehariannya menganut pola *Tri Hita Karana*. Tiga unsur ini melekat erat setiap hati sanubari orang Bali. Konsep *Tri Hita Karana* memuat tiga tata nilai/unsur (*Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebaikan, *Karana* artinya sebab musabab). Untaian kata yang manunggal, *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur yang merupakan sumber yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Tiga unsur ini ialah *perhyangan* yang merupakan unsur keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, *pawongan* yang merupakan unsur keseimbangan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan *palemahan* yang merupakan unsur keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan.⁵

Konsep *Tri Hita karana* yang ideal tersebut tidak selamanya terwujud secara baik. Modernitas mempengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, etika lingkungan *ekosentrisme* yang dianut oleh manusia Bali berubah menjadi etika *antroposentrisme*. Manusia tidak saja mengambil jarak dengan alam, tetapi juga menganggap dirinya sebagai pusat dari segala-galanya. Atau seperti yang dipaparkan oleh Mulyadhi Kartanegara yang dikutip oleh Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, MA. Dalam buku *Ajeg Bali*, yaitu:

“Manusia Modern menjadi semakin teralienasi dari alam. Hal ini terjadi setelah mereka menciptakan jurang yang tak terjembati antara keduanya, manusia sebagai subyek dan alam sebagai objek. Dengan memandang alam

⁴ *Ibid.*, p. 25.

⁵ Tjok. Oka Artha Ardhana Sukawati, *Ubud Desa Global, Kajian perubahan tata ruang bangunan tradisional Bali*, (Bali : CV Bali Media Adikarsa, 2014), p.24.

sebagai objek nafsu, manusia modern dengan sains dan teknologinya mendominasi alam dan mengeksploitasinya secara kasar untuk memenuhi tuntutan mereka yang terus menerus meningkat. Akibatnya, alam sekarang dalam proses kehilangan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan ekologisnya.”⁶

Destruksi dipilih untuk memvisualisasikan yang merupakan bagian pengembangan mengolah daya cipta dalam mengimprovisasikan ide dan gagasan. Penulis menafsirkan fenomena, tentang kerinduan alam yang dulu dan permasalahan-permasalahan tentang kerusakan alam ke dalam eksplorasi penciptaan karya seni rupa. Khazanah seni rupa penulis, terutama lukisan, diilhami oleh alam.

Maka konsep penciptaan dalam berkarya adalah sebuah karya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang merupakan visualisasi dari pengalaman terhadap alam dan permasalahan kerusakannya baik yang dilihat secara langsung maupun dari media. Melalui indra penglihatan yang kemudian menstimulasi daya improvisasi, diekspresikan dengan daya kreatifitas serta kemampuan teknis untuk memvisualkan alam dengan berbagai permasalahannya.

B. Metode

Penulis menggemakan drama penghancuran yang disajikan dalam peristiwa yang terjadi di alam. Tema destruksi dikembangkan dalam lukisan melalui komposisi abstrak geometris yang mengundang asosiasi tentang sesuatu yang rontok, remuk,

⁶ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeng Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, (Yogyakarta, LKiSYogyakarta,2010), p. 406.

pecah, menyepih. Ruang per ruang didominasi oleh citra kehancuran. Pecahan, sobekan, retakan, remah-remah dan puing-puing seakan bertaburan pada bidang lukisan.

Dalam mengungkapkan ide atau gagasan memerlukan elemen-elemen seni rupa yang terdiri dari bentuk, warna, garis, tekstur, bidang, dan komposisi yang disusun sedemikian rupa hingga mencapai satu pengorganisasian yang harmoni dalam satu kesatuan (*unity*). Uraianya adalah seperti di bawah ini;

1. Bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni. Bentuk yang dimaksud dalam karya ini bentuk objek yang di pergunakan sebagai bahasa simbol dan dalam memvisualkan dan mempertegas idea tau gagasan. Perwujudan objek-objek ini dihadirkan secara deformasi.

“Deformasi yaitu perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Deformasi diciptakan dengan cara: stilisasi (penggayaan), destruksi (perusakan), simplifikasi (penyederhanaan), dan distorsi (pembiasan)”⁷

Bentuk diolah dengan destruksi. Bentuk secara ekstrem diubah dengan pola dihancurkan, pengertian destruksi disini lebih menekankan bentuk yang artistik dan berbeda. Destruksi merupakan puncak gubahan dalam seni rupa, dimana bentuk alam serasa sudah habis untuk dieplorasi. Tetapi disini objek yang ditampilkan merupakan wujud presentasi dari alam, seperti tumbuh-

⁷ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. (Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011), p. 433.

tumbuhan, laut, gunung atau objek-objek lainnya.⁸ Proses destruksi digunakan agar lebih leluasa mengeksplorasi ide, teknik, dan media untuk mewujudkannya dalam karya seni lukis.

2. Warna yang disajikan dalam karya lukisan merupakan hasil dari pengolahan berbagai warna. Warna dalam karya berperan sebagai representasi alam. Warna sebagai representasi alam dapat diartikan bahwa kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat. Seperti contohnya, “Kuning yang berasosiasi pada sinar matahari, menunjukkan kehangatan”.⁹ “Orange berasosiasi pada langit senja, buah jeruk, melambangkan anugrah, kehangatan”¹⁰ “Merah berasosiasi pada api, panas, karakternya kuat, cepat, panas, marah, berani. Warna biru mempunyai asosiasi langit, laut, air, es, menunjukkan dingin, tenang, sendu.”¹¹ “Warna hijau berasosiasi alam, tumbuhan, daun, yang menunjukan segar, hidup, tumbuh.”¹² ,dan juga pemanfaatan warna-warna putih untuk memberi kesan ruang kosong. Kekosongan ini juga memiliki peranan artistik tersendiri pada karya.

⁸ <http://www.senirupabumiartyou.blogspot.com> (diakses oleh penulis pada tanggal 26 April 2016. Jam 16.25 WIB)

⁹ Sadjiman Ebdi Sanyoto, *Nimana Elemen-Element Seni dan Desain*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 46.

¹⁰ *Ibid.*, p.47.

¹¹ *Ibid.*, p.48.

¹² *Ibid.*, p.49.

3. Garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar atau batas limit dari bentuk. Dengan memakai unsur garis penulis dapat mengungkapkan bermacam-macam kemungkinan dan tanpa batas, bisa garis hanya sekedar menggambarkan keadaan alam sekitar, seperti menggambarkan ranting-ranting pohon, gemombang laut, awan yang beriringan dan banyak objek di alam ini yang bisa kita tangkap wujudnya sebagai garis. Selain itu dapat sebagai simbol simbol dari permasalahan lingkungan, seperti carut marut pembangunan, kurangnya lahan hijau, pembangunan hotel-hotel dan masih banyak lainnya.
4. Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Tekstur yang digunakan adalah tekstur semu yang di padukan dengan tekstur nyata. Tekstur semu yang seolah-olah kasar/timbul tapi bila diraba terasa datar/halus, dibentuk dengan pengolahan warna-warna dan penyinaran. Dan juga ada “Tekstur ekspresi merupakan bagian dari penciptaan rupa, di mana raut dan tekstur merupakan kesatuan tak dapat dipisahkan.”¹³ Tekstur semacam ini banyak digunakan dalam penciptaan karya seni lukis. Keberadaan tekstur akan menjadi raut, tetapi jika ditiadakan akan menghilangkan maksudnya. Tekstur dapat berupa tekstur nyata atau semu, bahan tekstur tersebut disusun secara berirama membentuk permukaan baru di dalam suatu pola.

“Tekstur adalah kesan halus kasarnya suatu permukaan lukisan, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur

¹³ *Ibid.*, p. 123.

juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar.”¹⁴

“Irama adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang ajeg, teratur, terus menerus. Ajeg yang dimaksudkan dalam hal ini bisa keajegan dalam kesamaan-kesamaan, bisa keajegan dalam perubahan- perubahan, atau bisa keajegan dalam kekontrasan/pertentangan, yang dilakukan secara teratur, terus menerus, bak sebuah aliran.”¹⁵

5. “Bidang adalah suatu yang di sekelilingnya dibatasi oleh garis.”¹⁶Unsur bentuk berupa bidang secara umum menggunakan bidang dua dimensi. Dalam bidang dua dimensi itu terdapat penambahan tekstur yang lebih menonjol penulis terkadang menggunakan kolase spon ati, baut eleo, dan plat aluminium.

“Kolase, *collage*: berakar kata kerja Perancis *coller* yang berarti menempel dengan menggunakan perekat; semula disebut *papier collés*, karena hanya merupakan tempelan kertas-kertas bertulis dan bergambar seperti guntingan Koran. Kemudian bahan-bahan yang digunakan menjadi beraneka ragam , seperti kepingan kayu, kaca, kawat, pasir dan lain sebagainya. Jadi apa saja yang bisa ditempelkan, katakanlah pada kain kanvas sebagai *support* (landasan), tentu bisa dimanfaatkan.”¹⁷

Metode penyajian kolase dengan menggunakan teknik *assembling* (perakitan):

6. “*Assembling* (perakitan), adalah penciptaan objek-objek seni dengan menyusun berbagai bersama-sama biasanya dengan mengambil mereka (berbagai barang bekas) dari suatu lingkungan kehidupan mereka, dan mengkombinasikan mereka dalam suatu konteks baru untuk memebentuk sebuah komposisi gambar.”¹⁸ Sebagaimana nama yang dikandungnya, medianya adalah serupa kecuali kolase itu, (kata kerja) ... berarti melekatkan, merekatkan dengan lim (melim), sebutlah peliman bebagai material pada suatu permukaan. *Assembling* menggunakan setiap

¹⁴ Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)., p. 100

¹⁵ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Op. Cit.*, p. 157

¹⁶ Nooryan Bahari, *Op. Cit.*, p. 100

¹⁷ Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa* (Semarang: IKIP Semarang Press: 1993), p. 77

¹⁸ Edmund Burke Feldman, *Art As Image and Idea*, Terj. SP. Gustami, *Seni Sebagai Wjud dan Gagasan* (New Jersey: prentice-Hall, inc. Engiewood Cliffs: 1967),p. 389.

metode penyambungan atau pengikatan: memaku, melim, menyumbat, mendrei, melas, mematri dan sebagainya.”¹⁹

Kolase dalam penciptaan suatu karya mewakili nilai-nilai perbedaan, kontradiktif, perlawanan dari konflik. “Sebagai tambahan terhadap berbagai kondisi psikologis dan kultural yang mengarah pada timbulnya *assembling*, perlu dipahami bahwa dasar teknis untuk *assembling* adalah kolase.”²⁰ Oleh karena itu, kolase mendapat perhatian khusus bagi penulis.

7. Komposisi dalam setiap karya sangat dipertimbangkan secara matang. Komposisi yang dimaksud di sini suatu integritas dari komponen objek yang membangun kesatuan hingga menghadirkan kesan seimbang dan harmonis, komposisi yang sajikan dalam karya sebagian besar komposisi keseimbangan tersembunyi atau yang sering disebut keseimbangan asimetris, yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan meskipun keduanya tidak memiliki besaran sama maupun bentuk raut yang sama.²¹. Untuk memperoleh keseimbangan tersembunyi yang betul-betul seimbang, diperlukan perasaan yang terlatih. Disini rasa harus benar-benar peka untuk menilai apakah sebuah komponen sisi itu seimbang atau tidak. Karakter keseimbangan tersembunyi adalah dinamis, bergerak, hidup, bergairah, kemudaan, tetapi ada kesan tidak resmi dan tidak formal.

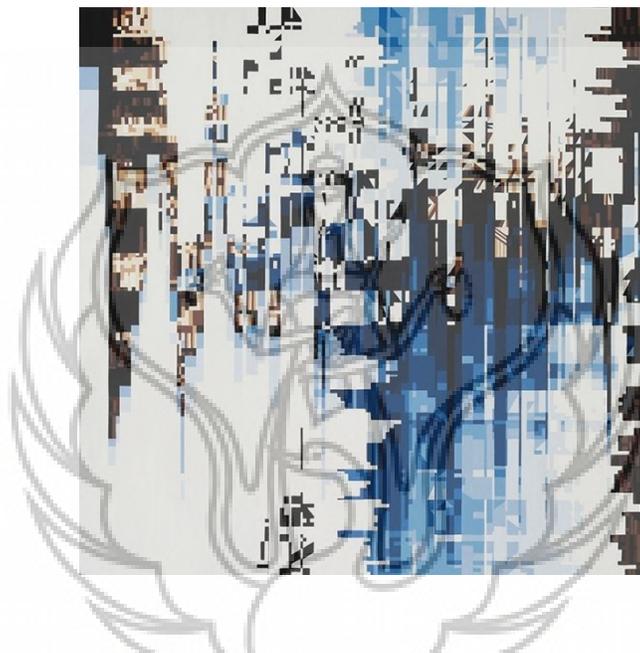
¹⁹ *Ibid.*, pp. 390-391

²⁰ *Ibid.*, p. 390

²¹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Op. Cit.*, p. 240.

D. Pembahasan Karya

Karya-karya yang diciptakan merupakan hasil dari improvisasi, eksplorasi bahan dan teknik pada bidang kanvas. Dalam visualisasi beberapa karya, penulis menggunakan tambahan kolase dengan teknik assembling (perakitan). Hal tersebut dirasakan penulis agar bahasa ungkap yang dimaksudkan lebih tersampaikan.



Gb. 1. “Haru Biru”

Akrilik pada Kanvas, 150 cm x 150 cm, 2015.
(Dokumentasi oleh: Putu Sastra Wibawa, 2015)

Ketika penulis mencermati alam, kerusakan pada alam telah mendekati kehancuran, dimana lautan mengancam, ombak semakin ganas, terjadi abrasi di mana-mana, pesisir pantai semakin sempit. Meskipun bumi semakin tua, tetapi belum terlambat bagi manusia untuk mengubah sikap, mengembalikan kenyamanan atau paling tidak memperlambat laju kerusakannya.

Karya ini memperlihatkan alam laut yang terpecah-pecah dan tampak kabur. Penulis tetap memanfaatkan garis-garis dengan membuat efek lukisan seperti hasil cetak atau print yang rusak. Menggunakan teknik blok yang didalam proses pengerjaannya dibantu dengan plaster kertas sebagai pembatas bidang satu dengan bidang lainya yang membuat warna terlihat rata dan rapi. Warna pada karya ini cenderung di dominasi warna kebiruan, mengadopsi warna air, dan warna lainnya mengadopsi warna pasir dan terumbu karang.



Gb. 2. **“Tersudut dan Terhimpit #1”**
Akrilik pada Kanvas, 150 cm x 150 cm, 2015.
(Dokumentasi oleh: Putu Sastra Wibawa, 2015)

Saat ini alam Bali sudah semakin sempit dan semakin hancur, penulis menggunakan titik dan garis-garis untuk menyampaikan ketegasan optimisme, bahwa

pada satu sisi alam masih bisa melahirkan hal-hal terbaik meskipun sudah tersudut dan terhimpit oleh ulah serakahnya manusia.

Titik dan garis yang dominan berwarna hijau dengan gradasinya, merupakan representasi harapan seperti tunas yang menolak menyerah untuk tumbuh. Dalam karya ini terdapat dua bidang kanvas yang ditempel, sebagai penggambaran bagaimana alam itu semakin terisolir dan terasingkan. Penggunaan background putih memberi kesan kesucian, kebersihan, memberi keyakinan bahwa alam akan baik kembali.

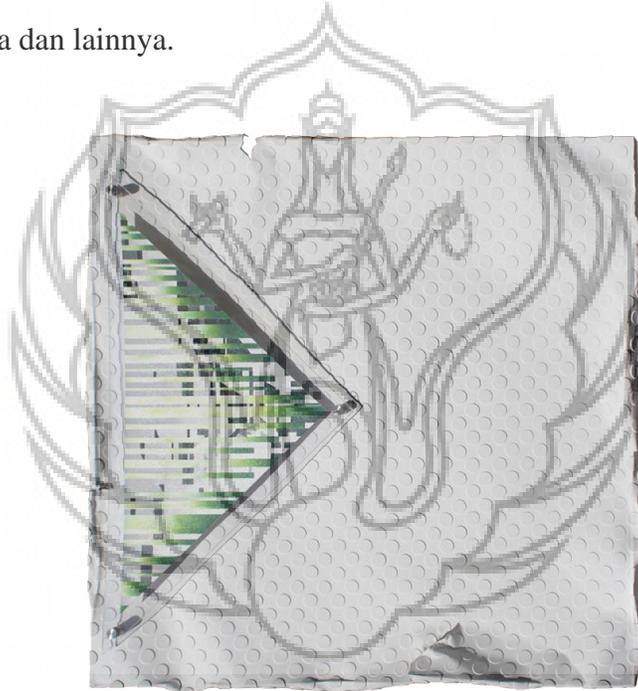


Gb. 3. “ **Cakar Langit** “

Akrilik dan Plat Aluminium pada Kanvas, 100 cm x 100 cm, 2016.
(Dokumentasi oleh: Luh Putu Indra Dewi, 2016)

Cakar merupakan kuku yang panjang dengan ujung-ujung tajam dan rucing. Penulis meminjam istilah cakar untuk merefleksikan gedung-gedung yang menjulang tinggi.

Menggunakan plat aluminium berbentuk persegi panjang yang tersusun rapi dengan warna-warna yang mengkilap persis seperti gedung-gedung pencakar langit. Background di buat menggunakan garis lurus vertikal dengan warna abu-abu yang terkesan terjadi duka di bumi ini. Seperti di ketahui cakar bisa menggores dan memberikan luka, sama seperti alam dengan pembangunan-pembangunan yang tidak terkontrol dan beresiko merusak alam, suatu saat alam akan memberikan dampak seperti bencana dan lainnya.



Gb. 56. “**Post Power Syndrome Hijau** ”
Akrilik dan Spon pada Plat Aluminium, 100 cm x 100 cm, 2016.
(Dokumentasi oleh: Luh Putu Indra Dewi, 2016)

Meminjam kata Post Power Syndrome yaitu suatu gejala yang terjadi dimana seseorang tenggelam di dalam bayang-bayang kehebatan masa lalunya. Disini penulis mengumpamakan alam yang sedang terkena Post Power Syndrome.

Dalam visual karya menggunakan plat aluminium dengan efek remasan, potongan sebagai refleksi mencekam, kehancuran dan penabahan pola garis berwarna hijau dengan gradasi yang terlihat semakin blur ditempatkan di sudut kiri sebagai refleksi dari pohon-pohon yang semakin tidak berdaya atas kerusakan yang terjadi.

E. Kesimpulan

Melalui karya –karya yang diciptakan, tidak hanya dinikmati secara visual semata, tetapi dapat menggugah perasaan dari setiap apresiator untuk turut serta mengimajinasikan destruksi alam sebagai visual karya saat dilihat. Harapan lainnya adalah apresiator dapat mengerti dalam menyikapi kehidupan dan interaksi dengan alam, baik dengan sikap atau tingkah laku agar terwujud keharmonisan keseimbangan alam.

Telah banyak seniman yang mengangkat alam dalam karya seni, namun setiap individu memiliki perspektif dan pola pikir yang berbeda dalam mewujudkan dalam karya. Namun tetap saja alam masih banyak memiliki pesona dan permasalahan-permasalahan yang menarik untuk bisa digali dan dikembangkan lagi.

Karya-karya dalam tugas akhir ini dirasakan penulis sudah mampu mewakili gagasan penulis yaitu mewakili destruksi terhadap alam, dari awal pembuatan karya sampai karya terakhir sudah banyak proses dan pengembangan yang terjadi dalam karya. Ekspolasi bahan dan media menurut penulis memberikan begitu banyak

kemungkinan untuk menciptakan karya dalam rupa unik, artistik dan berbeda. Hal ini merupakan sebuah awal untuk menciptakan bentuk-bentuk lain dalam kesenirupaan dan penulis yakin hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Sukawati, Tjok. Oka Ardhana, *Ubud Desa Global, Kajian Perubahan Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali*, Bali: CV Bali Media Adikarsa, 2014.
- Atmadja, Nengah Bawa, Ajeg Bali, *Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image and Idea* Terj. SP. Gustami, *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*, New Jersey: The University of Georgia Prentice-Hall, Inc, 1967.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2009.
- <http://www.senirupabumiartyou.blogspot.com> (diakses oleh penulis pada tanggal 26 April 2016, jam 16.25 WIB)